

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aspek Pendidikan memegang peran yang penting dan berpengaruh besar terhadap pembentukan manusia yang berkualitas dan inovatif. Manusia yang berkualitas dan inovatif bisa dilihat dari segi kepribadian serta dari segi kemampuan yang sudah dimiliki manusia sejak lahir. Menurut Ki Hajar Dewantara, Suwarno (2009:21) pandangan Bapak Pendidikan Indonesia bahwa pendidikan adalah tuntutan untuk pertumbuhan anak-anak. Maksudnya adalah pendidikan menjadi kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak sejak lahir, tujuannya agar mereka menjadi anggota masyarakat yang baik serta dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup.

Didalam UU No. 20/2003 tentang sistem pendidikan Nasional, tercantum pengertian pendidikan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia (PPRI) Nomor 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan pasal 26 ayat 1 disebutkan pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar; kecerdasan pengetahuan, kepribadian akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjut. Untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional tersebut, pemerintah telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelenggarakan perbaikan-perbaikan mutu atau kualitas pendidikan disemua jenjang.

Kenyataan dilapangan belum menunjukkan adanya suatu ahli atau perubahan yang bersifat positif. Masalah yang masih menjadi pembicaraan di pendidikan yaitu proses pembelajaran dimana siswa sulit untuk memahami

materi yang telah diberikan guru. Hal ini tampak terlihat dari hasil proses pembelajaran yang masih memprihatinkan.

Pembelajaran Matematika di MI An-Nur kelas IV telah menggunakan model pembelajaran yang konvensional, adapun ciri dari jenis pembelajaran yang digunakan terkesan kurang melibatkan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ini masih didominasi pengajar, tujuan dari proses pembelajaran hanya mempertegas kembali agar peserta didik bisa menghafal materi pembelajaran bukan untuk memahaminya. Hal tersebut menjadikan proses belajar mengajar kurang kondusif dan hasil pembelajaran pun tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Selain itu masih ada peserta didik yang mengobrol ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kondisi ini menyebabkan semangat peserta didik untuk belajar semakin menurun, akibatnya masih ada peserta didik yang gagal menjadi pribadi yang mandiri dalam belajar, serta belum memiliki sikap berpikir kritis dalam menghadapi masalah, dan masih ada yang belum memiliki kemampuan untuk bekerja sama. Demikian pentingnya dengan pembelajaran Matematika yang diharapkan menjadi salah satu mata pelajaran yang digemari oleh peserta didik. Tetapi pada kenyataannya masih banyak siswa yang menggagap bahwa mata pelajaran Matematika ini adalah suatu mata pelajaran yang sulit untuk dipahami dan membosankan. akibatnya hasil belajar peserta didik tidak sesuai yang diharapkan.

Kegiatan pembelajaran dapat berkembang dengan aktif dalam membangun makna atau pemahaman peserta didik. Tanggung jawab belajar ada pada diri peserta didik, sedangkan guru bertanggung jawab untuk menciptakan situasi dan kondisi proses belajar yang efektif dan efisien, belajar bukan hanya pemberian informasi dari guru kepada peserta didik, melainkan harus adanya keterlibatan mental dari peserta didik dengan aktif.

Kegiatan belajar harus bersifat dinamis, kegiatan ini menuntut guru untuk dapat menggunakan suatu model-model pembelajaran yang dapat

menjadikan proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien, salah satu model pembelajaran yang dapat menjadikan proses belajar mengajar menjadi efektif dan efisien adalah model pembelajaran *Cooperative*. Menurut Isjoni (2012:16) *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*Student Oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada orang lain.

Berdasarkan studi pendahuluan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Penggunaan Model *Cooperative* tipe *Talking Chips* Untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta didik dalam Mata Pelajaran Matematika ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, secara umum permasalahan yang ada dalam penelitian yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah An-Nur Sindangsari Bandung adalah bagaimana penerapan model *Cooperative* tipe *Talking Chips* untuk meningkatkan pemahaman matematis belajar peserta didik di Kelas IV.

Selanjutnya dari permasalahan pokok di atas dapat diperjelas atau dijabarkan dengan rumusan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman belajar peserta didik sebelum diterapkan model *Cooperative* tipe *Talking Chips* pada mata pelajaran Matematika di Kelas IV MI An-Nur Sindangsari Bandung?
2. Bagaimana penerapan model *Cooperative* tipe *Talking Chips* pada mata pelajaran Matematika di Kelas IV MI An-Nur Sindangsari Bandung pada setiap siklus?

3. Bagaimana hasil pemahaman belajar setelah diterapkan model *Cooperative* tipe *Talking Chips* pada mata pelajaran Matematika di Kelas IV MI An-Nur Sindangsari Bandung pada setiap siklus?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

1. Pemahaman belajar peserta didik sebelum diterapkan model *Cooperative* tipe *Talking Chips* pada mata pelajaran Matematika di Kelas IV MI An-Nur Sindangsari Bandung.
2. Penerapan model *Cooperative* tipe *Talking Chips* pada mata pelajaran Matematika di Kelas IV MI An-Nur Sindangsari Bandung pada setiap siklus.
3. Pemahaman hasil belajar setelah diterapkan model *Cooperative* tipe *Talking Chips* pada mata pelajaran Matematika di Kelas IV MI An-Nur Sindangsari Bandung pada setiap siklus.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan kejelasan teoritis dan pemahaman tentang model *Cooperative* tipe *Talking Chips*.
 - b. Dapat memperkaya keilmuan tentang pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

Bagi Siswa

- a. Peserta didik bersemangat untuk mengikuti pembelajaran Matematika di kelas dan menjadikan peserta didik menjadi lebih paham mengenai materi pembelajaran yang telah diberi guru.
- b. Menumbuhkan sikap gotong royong dan kerja sama dalam kelompok.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

- a. Bagi peserta didik, dapat membantu dan menumbuhkan peserta didik dalam memahami materi serta meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Matematika sehingga menumbuhkan daya kreatifitas dan imajinasi peserta didik khususnya dalam pembelajaran Matematika.
- b. Bagi guru, dapat Menambah pengetahuan tentang variasi model pembelajaran sebagai alternative yang dapat dilakukan dalam kegiatan proses belajar mengajar sesuai dengan materi yang diajarkan.
- c. Bagi sekolah, Sebagai bahan pertimbangan untuk dijadikan rujukan model Pembelajaran di MI An-Nur, khususnya pada mata pelajaran Matematika.
- d. Bagi Peneliti, dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menggunakan model *Cooperative* tipe *Talking Chips*.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut Syaiful Sagala, Anwar (2018:6) pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu keberhasilan usaha pendidikan. Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Sementara menurut Omear Hamalik (2014:36) mengartikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan.

Proses pembelajaran erat kaitannya dengan aspek pemahaman siswa. Adapun pengertian paham menurut hasil studi S. Escalana (Muhammad,2007:87) bahwa pemahaman terpengaruhi oleh bidang yang dominan atas individu dan oleh situasi di sekitarnya. Proses akal yang menjadi sarana kita untuk mengetahui dunia realitas melalui sentuhan dengan pancaindra. Menurut Hayati (2013 : 13) Pemahaman adalah kemampuan

sesorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Seorang siswa dikatakan memahami apabila ia dapat menjelaskan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang sesuatu hal dengan menggunakan kata-katanya sendiri,

Tipe hasil belajar yang tinggi dari pada pengetahuan adalah pemahaman. Menurut Sudjana (2010:24) pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga kategori.

1. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemah, mulai dari terjemah dalam arti yang sebenarnya.
2. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan pokok dan yang bukan pokok.
3. Tingkat ke tiga adalah pemahaman tingkat ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi seseorang diharapkan mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi.

Ketiga point mengenai tingkat pemahaman yang telah dipaparkan oleh Sudjana diatas harus dimiliki oleh mereka yang belajar mengenai materi pelajaran apapun. Begitupun dalam memahami matematika yang dianggap begitu sulit oleh sebagian orang. Mata pelajaran Matematika menjadi salah satu bagian dari keseluruhan mata pelajaran yang mempunyai peranan penting bagi keseluruhan bagian dari pendidikan. Pelajaran Matematika menjadi bidang studi yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Martid (Rostina 2018, 3), berpendapat bahwa, obyek matematika yang bersifat abstrak tersebut merupakan kesulitan tersendiri yang harus dihadapi oleh peserta didik dalam mempelajari matematika. Tidak hanya peserta didik, guru pun juga mengalami kendala dalam mengajarkan matematika terkait sifat abstrak. Matematika membahagiakan manusia, maka pembelajaran haruslah sedapat mungkin seperti berikut : menyenangkan, sedikitnya tidak menegangkan, menghargai perbedaaan individual, menghormati pendapat siswa dapat menunjukkan makna matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator kemampuan pemahaman matematis, menurut Wahyudin (2017: 81) adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi dan membuat contoh dan bukan contoh
2. Menerjemahkan dan menafsirkan makna symbol, tabel, diagram, gambar, grafik, serta kalimat matematis
3. Memahami dan menerapkan ide matematis
4. Membuat suatu ekstrapolasi (perkiraan).

Dalam memahami materi pelajaran matematika dibutuhkan suatu model pembelajaran yang benar untuk memahaminya. Diantaranya yaitu model *Cooperative Learning* yang berarti bekerja bersama dan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Anita lie, Isjoni (2012: 16) menyebut *cooperative Learning* dengan istilah gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Jadi inti dari model pembelajaran ini adalah mengutamakan kerjasama siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

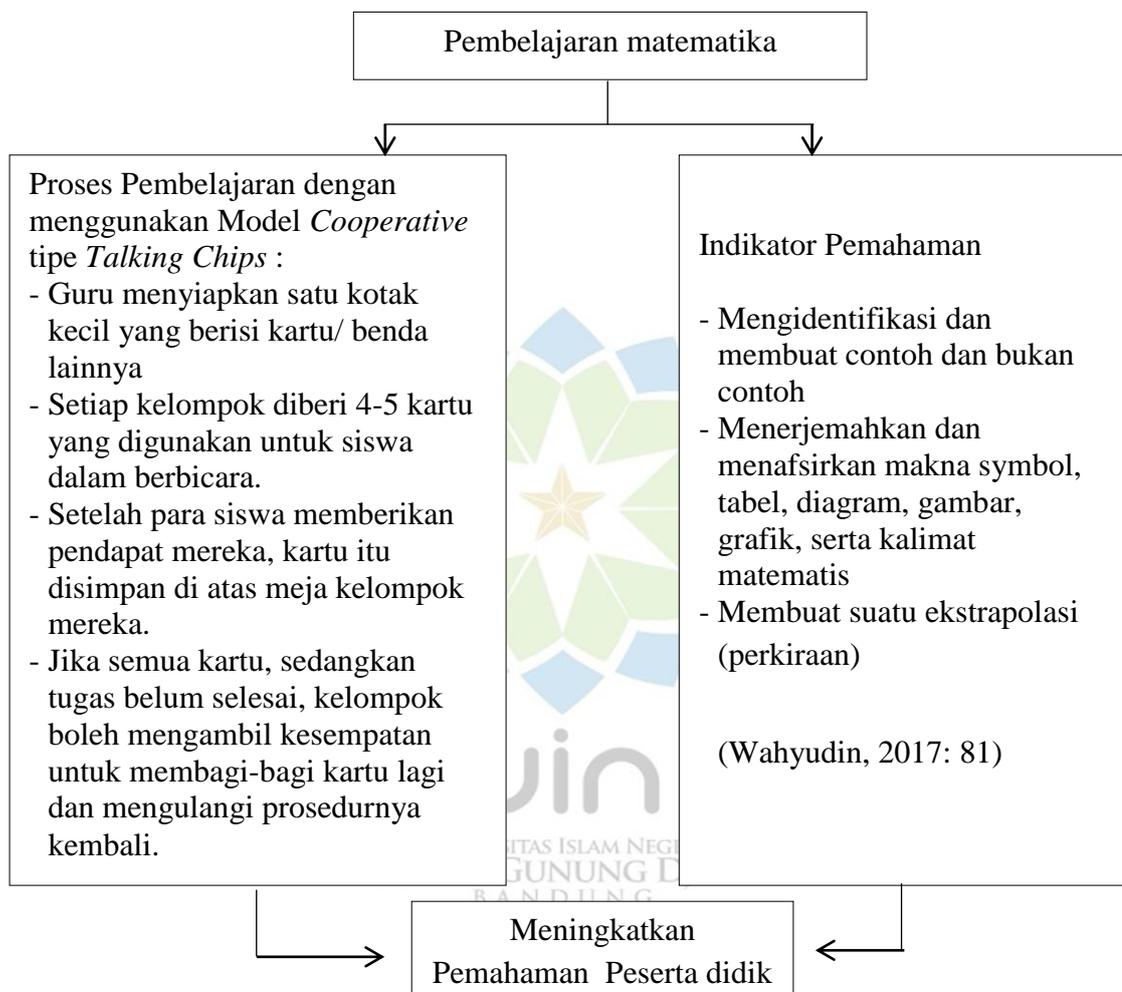
Pembelajaran *Cooperative* memiliki beberapa tipe model pembelajaran salah satunya adalah *Cooperative* jenis *Talking Chips*. Adapun jenis Model pembelajaran *Cooperative* jenis *Talking Chips* dikembangkan dari teori Spencer Kagan. Dasar Kagan membuat metode ini adalah untuk mencocokkan pengajaran dengan perbedaan individual beryang berhubungan dengan kemampuan peserta didik maupun pencapaian prestasi peserta didik, (Miftahul, 2017: 142-143)

Adapun Langkah-langkah penyusunan pelaksanaan pembelajaran model *Cooperative* tipe *Talking Chips*,

1. Guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi kartu (atau benda kecil lainnya)
2. Sebelum memulai tugasnya, masing-masing anggota dari setiap kelompok mendapatkan 2 atau 3 buah kancing (jumlah kancing bergantung pada sukar tidak nya tugas yang diberikan).
3. Setiap kali anggota selesai berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia harus menyerahkan salah satu kancing nya dan meletakkanya di tengah-tengah meja kelompok.
4. Jika kancing yang dimiliki salah seorang siswa habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya menghabiskan kancingnya masing-masing.

5. Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesepakatan untuk membagi-bagi kancing lagi dan mengulangi prosedurnya kembali

Untuk lebih jelasnya, secara skematis uraian kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini adalah penerapan model *Cooperative* tipe *Talking Chips* diduga dapat meningkatkan pemahaman belajar peserta didik pada Mata pelajaran Matematika disekolah di Kelas IV MI An-Nur Sindangsari Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Sri utami, 2016 dalam Skripsinya berjudul “*Penerapan Metode Talking Chips Dalam Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Presentasi Belajar Profesi Kependidikan II Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi Semester VB IKIP-PGRI Madiun*” menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran ini hasil penelitian menunjukkan meningkatnya Data kualitas pelaksanaan dosen pada siklus I sebesar 79,1 dengan predikat aktif, sedangkan pada siklus II sebesar 91,6 dengan predikat sangat aktif, dengan demikian mengalami peningkatan sebesar 12,5 atau 15,8%. Data kualitas pelaksanaan pembelajaran mahasiswa pada siklus I sebesar 72,7 dengan predikat aktif, sedangkan pada siklus II sebesar 95,4 dengan predikat sangat aktif, dengan demikian mengalami peningkatan sebesar 22,7 atau 31,2%. Secara rinci peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran melalui metode *Talking Chips*.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sri Utami (2016) dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini, terletak dalam menerapkan mata pelajaran Biologi sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan sekarang menggunakan mata pelajaran Matematika. Kemudian kelas yang digunakan sebagai subjek penelitian adalah siswa kelas VI MI sedangkan penelitian terdahulu menggunakan siswa kelas V Sekolah Dasar. Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Sri Utami (2016) dengan penelitian ini adalah dalam model *Cooperative* tipe *Talking Chips* yang diterapkan saat proses belajar mengajar.

2. Gustiana Sari, 2017 dalam skripsinya berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Talking Chips Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Asam Basa Di SMAN 1 Meureubo Aceh Barat*” menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran ini hasil penelitian menunjukkan, meningkat hasil belajar siswa. Maka dari itu keberhasilan penelitian tindakan ini ditandai dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa kearah yang lebih baik. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan

menggunakan persentase menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *talking chips* pada materi asam basa dapat meningkatkan hasil belajar siswa. indikator ketercapaian penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Aktivitas guru selama proses belajar mengajar dengan penerapan model *talking chips* pada materi asam basa mengalami peningkatan sebesar 10,42% dari siklus pertama.
- b. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar dengan penerapan model *talking chips* pada materi asam basa mengalami peningkatan sebesar 11,50% dari siklus pertama.
- c. Hasil Belajar siswa secara klasikal juga mengalamai peningkatan dari siklus pertama yaitu sebesar 23,08%.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Gustiana Sari (2017) dengan penelitian yang akan dilakukan terletak dalam menerapkan model pembelajaran meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Asam dan Basa sedangkan penelitian ini menggunakan model pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman peserta didik untuk bisa memahami mata pelajaran Matematika, kemudian kelas yang digunakan sebagai subjek penelitian adalah siswa MI An-Nur Sindangsari sedangkan penelitian terdahulu menggunakan siswa SMAN I Meureubo Aceh Barat. Persamaan antara penelitian Gustiana Sari (2017) dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang adalah dalam model *Cooperative tipe Talking Chips* yang diterapkan saat proses belajar mengajar.

3. Ida Rofiah, 2014 dalam skripsinya berjudul “*Penerapan PBMP (Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan) dengan Teknik Talking Chips untuk Meningkatkan Keaktifan Berpendapat dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VIII SMP*”, menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran ini hasil penelitian menunjukkan meningkatnya keaktifan berpendapat dan hasil belajar biologi siswa kelas VIII B SMP Muhammadiyah. Keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran dengan perpaduan pola PBMP dengan teknik Talking Chips terlaksana 97,5%

didukung dengan respon siswa yaitu 96,5% siswa setuju/senang dengan pembelajaran tersebut. Keaktifan berpendapat siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan, siklus I siswa yang berpendapat adalah 67,8% dan meningkat pada siklus II menjadi 89,5%. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan, yaitu siklus I siswa yang lulus secara klasikal adalah 63% dan siklus II meningkat menjadi 88,9%. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran dengan perpaduan pola PBMP dengan teknik Talking Chips mampu meningkatkan keaktifan berpendapat dan hasil belajar biologi siswa kelas VIII B SMP Muhammadiyah 06 Dau, Malang.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ida Rofiah (2014) dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini, terletak dalam menerapkan mata pelajaran Biologi sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan sekarang menggunakan mata pelajaran Matematika. Kemudian kelas yang digunakan sebagai subjek penelitian adalah siswa kelas VI MI sedangkan penelitian terdahulu menggunakan siswa kelas VIII SMP. Persamaan antara penelitian Ida Rofiah (2014) dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang adalah dalam model *Cooperative* tipe *Talking Chips* yang diterapkan saat proses belajar mengajar